

IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TYPE OF LEARNING TO IMPROVE IPS CLASS SD NEGERI 005 RAJA BEJAMU

Zairobi, Eddy Noviana, Zufriady

zairobi005@gmail.com, eddynoviana82@gmail.com, zufriady@gmail.com
082386114941

Elementary School Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *The background of this research is the low learning outcomes IPS, with the average achieved learning outcomes at 54.40 with the percentage of 48.00% completeness. The low yield is due to the study: (1) the conventional learning methods, so that learning becomes monotonous; (2) in the learning group of students did not perform the learning activities together so that students with low ability more passive or throwing responsibility; (3) the lack of cooperation activities among students on group learning so that the students' understanding of each other is different; and (4) teacher-centered learning, so that students can not distribute inspriasi in learning. Based on this the researchers conducted a study class action by implementing cooperative learning model NHT. This research was conducted at SD Negeri 005 Raja Bejamu, with research subjects fourth grade students with enrollment of 25 students, with details of 15 male students and 10 female students. This research was conducted as many as two cycles, data collection techniques used were observation and written tests. The study states that the implementation of inquiry learning model can increase the activity of teachers and students and learning outcomes IPS. This is evidenced by: (a) the activities of teachers in the first cycle of meetings I earn a percentage of 58.30% in the first cycle II meeting to obtain a percentage increase of 62.50%. In the second cycle was a meeting I earn a percentage 79.20% and in the second meeting of the second cycle gained 91.67%; and activities of students in the first cycle teacher meeting I earn a percentage of 54.20% in the first cycle II meeting to obtain an increase of the percentage of 58.30%. In the second cycle was a meeting I earn a percentage of 75.00% and in the second meeting of the second cycle gained 87.50%. (B) mastery learning students has increased, the base score rose to 16 people in the first cycle, then increased to 21 people in the second cycle. The average learning outcomes increased from a base score is 54.40 into 65.80 in the first cycle and 73.80 in the second cycle*

Keywords: *cooperative learning model NHT, learning outcomes IPS*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 005 RAJA BEJAMU

Zairobi, Eddy Noviana, Zufriady

zairobi005@gmail.com, eddynoviana82@gmail.com, zufriady@gmail.com
082386114941

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Latarbelakang dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPS, dengan perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 54,40 dengan persentase ketuntasan 48,00%. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan: (1) metode pembelajaran yang konvensional, sehingga pembelajaran menjadi monoton; (2) dalam pembelajaran kelompok siswa tidak melakukan kegiatan pembelajaran secara bersama sehingga siswa dengan kemampuan yang rendah lebih cenderung pasif atau saling melempar tanggungjawab; (3) kurangnya kegiatan kerjasama antar siswa pada saat pembelajaran berkelompok sehingga pemahaman siswa satu sama lain berbeda; dan (4) pembelajaran berpusat pada guru, sehingga siswa tidak dapat menyalurkan inisiasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hal inilah peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 005 Raja Bejamu, dengan subjek penelitian siswa kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa, dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes tertulis. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar IPS. Hal ini dibuktikan dengan: (a) aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase sebesar 58,30% pada siklus I pertemuan II meningkat dengan memperoleh persentase sebesar 62,50%. Pada siklus II pertemuan I memperoleh persentase 79,20% dan pada pertemuan II siklus II memperoleh 91,67%; dan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase guru sebesar 54,20% pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan sebesar dengan memperoleh persentase sebesar 58,30%. Pada siklus II pertemuan I memperoleh persentase 75,00% dan pada pertemuan II siklus II memperoleh 87,50%. (b) ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan, pada skor dasar meningkat menjadi 16 orang pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 21 orang pada siklus II. Rata-rata hasil belajar meningkat dari skor dasar yaitu 54,40 menjadi 65,80 pada siklus I dan 73,80 pada siklus II.

Kata Kunci : model pembelajaran kooperatif tipe NHT, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pembelajaran yang berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya, seperti: (1) cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; (2) memanfaatkan sumberdaya yang ada dipermukaan bumi; dan (3) mengatur kesejahteraan maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Pembelajaran IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, sehingga menjadikan siswa semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Dedikbud, 2002). Berdasarkan pengertian dan tujuan dari IPS pada jenjang sekolah dasar sebagaimana dideskripsikan di atas, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Sehingga kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metoda, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan agar pembelajaran IPS di sekolah dasar benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti di SD Negeri 005 Raja Bejamu di kelas IV masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data siswa yang belum mencapai KKM dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Kelas IV SD Negeri 005 Raja Bejamu

No	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata
1	25	60	12 48,00%	13 52,00%	54,40

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah hal ini dibuktikan dari 25 siswa hanya 12 siswa atau 48,00% yang tuntas hasil belajar, sedangkan yang tidak tuntas adalah 13 siswa atau 52%. Perolehan rata-rata hasil belajar IPS siswa adalah 54,40. Rendahnya hasil belajar IPS dikarenakan oleh: (1) metode pembelajaran yang konvensional, sehingga pembelajaran menjadi monoton; (2) dalam pembelajaran kelompok siswa tidak melakukan kegiatan pembelajaran secara bersama sehingga siswa dengan kemampuan yang rendah lebih cenderung pasif atau saling melempar tanggungjawab; (3) kurangnya kegiatan kerjasama antar siswa pada saat pembelajaran berkelompok sehingga pemahaman siswa satu sama lain berbeda; dan (4) pembelajaran berpusat pada guru, sehingga siswa tidak dapat menyalurkan inspirasi dalam pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS, peneliti melakukan berbagai upaya salah satu adalah dengan melakukan peningkatan kualitas proses pembelajaran. dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 005 Raja Bejamu. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 005 Raja Bejamu?”

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 005 Raja Bejambu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Kagan dalam Elvina (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan ada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Pembelajaran ini melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagan (dalam Elvina (2011) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.. Andres dalam Elvina (2011) mengatakan bahawa ada enam tahapan utama dalam model pembelajaran kooperatif. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah Pembelajaran	Tingkah Laku Guru
Fase I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Fase II Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demontrasi dan bahan bacaan.
Fase III Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase IV Membimbing kelompok dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase V Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase VI Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu maupun kelompok.

Perlu diingat bahwa dalam memeberikan penghargaan kelompok, ada beberapa tahapan yang harus diikuti, yaitu :

Tabel 3. Nilai Perkembangan Individu

No	Skor Tes	Nilai Perkembangan
1	Lebih dari 10 point dibawah skor dasar	5
2	10 – 1 point dibawah skor dasar	10
3	Skor dasar sampai 10 point di atas skor dasar	20
4	Lebih 10 point di atas skor dasar	30
5	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan nilai rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkat kriteria penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok (Slavin dalam Elvina, 2011). Adapun tingkat atau nilai penghargaan kelompok dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Penghargaan Kelompok

Nilai Rata-rata Perkembangan dalam Kelompok	Penghargaan
15 point	Kelompok baik
20 point	Kelompok hebat
30 point	Kelompok super

Untuk memperoleh nilai skor kelompok, nilai perkembangan individu skor tertinggi dikurangi nilai perkembangan individu terendah yaitu $30 - 25 = 5$. Nilai perkembangan individu tertinggi (nilai sempurna) adalah 30. Kemudian hasil selisih tersebut dikali dengan berdasarkan pembagian kelompok tersebut. Kriteria tersebut dapat diubah sesuai dengan kebutuhan. Karena terdapat kemungkinan rata-rata nilai kelompok selain 15, 20, dan 25, maka peneliti memodifikasi kriteria penghargaan kelompok sebagai berikut:

- 1) Kelompok dengan rata-rata $5 \leq \bar{x} \leq 15$ sebagai kelompok baik
- 2) Kelompok dengan rata-rata $15 < \bar{x} \leq 25$ sebagai kelompok hebat
- 3) Kelompok dengan rata-rata $25 < \bar{x} \leq 30$ sebagai kelompok super

Slameto (2003) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dimiyati (2004) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi dari tindakan mengajar guru dan tindakan belajar siswa”. Hasil belajar IPS adalah skor yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan dengan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 005 Raja Bejamu. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah dari bulan Desember sampai dengan April 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 005 Raja Bejamu dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Wardani dalam Syahrilfuddin (2011) menyatakan bahwa PTK adalah sebagai suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk

memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajarnya meningkat. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yangmana masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian (UH). Alur penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data tentang aktivitas guru dan siswa serta data tentang hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran yaitu hasil tes ulangan harian I dan II. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif tujuan dari analisis ini untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah menggunakan upaya peningkatan hasil belajar IPS. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Skor tes hasil belajar, diperoleh dari analisis:

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Data aktivitas guru dan siswa yang di peroleh, kemudian dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP dalam Syahrilfudin, 2011)}$$

Keterangan:

- NR : Presentasi rata-rata aktivitas guru dan siswa
- JS : Jumlah skor yang diperoleh atas aktivitas guru dan siswa
- SM : Jumlah skor maksimal aktivitas guru dan siswa

Setelah aktivitas guru dan siswa dihitung kemudian data dikategorikan. Pengkategorian aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Interval Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
91-100	Baik sekali
71-90	Baik
61-70	Cukup
Kurang dari 60	Kurang

Analisis Hasil Belajar Siswa

Data tentang hasil belajar IPS siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dihitung dengan menggunakan rumus:

Hasil belajar IPS dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Syahrilfuddin, 2011})$$

Keterangan :

- S : Hasil belajar
R : Jumlah soal yang dijawab benar
N : Jumlah soal

Kategori perolehan nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Interval dan Kategori Hasil Belajar Siswa

Interval	Kategori
>85	Sangat tinggi
71-85	Tinggi
56-70	Sedang
41-55	Rendah

Ketuntasan secara klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 60, maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Syahrilfuddin, 2011})$$

Keterangan:

- KK : Ketuntasan klasikal
ST : Jumlah siswa yang tuntas
N : Jumlah siswa seluruhnya

Peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2008})$$

Keterangan:

- KK : Ketuntasan klasikal
ST : Jumlah siswa yang tuntas
N : Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dari instrumen pengumpulan data. Tahap Pelaksanaan. Pada penelitian ini proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan ditambah dengan dua kali ulangan harian. Proses pembelajaran diuraikan sebagai berikut :

Pertemuan Pertama Siklus I (Senin, 7 April 2016)

Pada fase 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. guru mulai dengan mengucapkan salam dan mengabsensi siswa dan memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada fase 2 menyajikan informasi. Guru menginformasikan hal-hal yang harus diperhatikan siswa dalam pelajaran dengan penerapan NHT, guru menyampaikan materi pelajaran tentang pengertian teknologi. Guru bertanya kepada siswa dengan menunjukkan gambar blender dan gilingan batu “manakah yang menggunakan teknologi?”. Berikutnya guru menjelaskan pengertian teknologi “Teknologi adalah keseluruhan sarana atau alat yang digunakan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan manusia”. Pada fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Guru membagikan penomoran kepada siswa dan mengarahkan siswa duduk berkelompok serta memberikan pengarahan kepada siswa agar mereka bekerja sama dan berbagi tugas dengan sesama anggota kelompok untuk membahas LKS yang diberikan. Pada fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar, pada tahap ini guru membimbing siswa dalam mengerjakan kegiatan kelompok. Pada fase 5 evaluasi. Pada tahap ini, Guru memberikan evaluasi kepada siswa tentang pemahaman terhadap materi. Pada fase 6 memberikan penghargaan. Pada fase ini guru mengakhiri pembelajaran pada pertemuan ini dengan menyimpulkan materi yang dipelajari bersama siswa, dan mengumumkan kelompok terbaik. Kemudian memberikan tugas rumah.

Pertemuan Kedua Siklus I (Rabu, 8 April 2016)

Pada fase 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru mulai dengan mengucapkan salam dan mengabsensi siswa, guru mengawali pembelajaran dengan membahas PR dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada fase 2 menyajikan informasi, pada fase ini, guru memberikan materi tentang perkembangan teknologi komunikasi yaitu “Teknologi komunikasi adalah cara melakukan kegiatan dengan menyampaikan pesan dan menerima pesan”. Guru menunjukkan media gambar *handphone* dan burung merpati yang dikakinya dililit kertas dan siswa mengamatinya, di dalam siswa mengamati guru bertanya yaitu “coba tunjukkan manakah yang merupakan teknologi masa lalu dan masa kini?”, siswa menjawab kedepan dengan menunjukkan bagian yang merupakan teknologi masa lalu dan masa kini. Guru memberikan lagi pertanyaan, “Selain *handpone* dan merpati, coba kamu sebutkan yang merupakan teknologi masa

lalu dan masa kini?”. Siswa tidak bisa memberikan alasan sehingga guru memberikan bimbingan untuk tentang contoh-contoh yang merupakan teknologi masa lalu dan masa kini. Sewaktu guru memberikan penjelasan tersebut masih ada beberapa siswa yang tidak serius dalam proses belajar mengajar tersebut, guru menanyakan kepada siswa yang tidak serius tersebut, yaitu dengan pertanyaan “Apakah kegunaan asap pada masa lalu?” siswa tersebut tidak memberikan jawaban. Pada fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Guru membagikan nomor kemudian memerintahkan supaya siswa duduk dikelompoknya masing-masing siswa duduk ditempatnya lalu guru membagikan LKS, kemudian siswa mengerjakan LKS. Pada fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar, Pada fase ini, siswa mengerjakan LKS-2, guru selalu membimbing siswa yang mengalami kesulitan, Pada fase 5 evaluasi, Pada tahap ini, Guru memberikan evaluasi kepada siswa tentang pemahaman terhadap materi. Pada fase 6 memberikan penghargaan. Pada fase ini, guru mengakhiri pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan mengumumkan kelompok terbaik, serta memberikan tugas rumah kepada siswa.

Pertemuan Ketiga Ulangan Harian I (Kamis, 10 April 2016)

Pada pertemuan ini guru mengadakan ulangan harian I yang dilaksanakan selama dua jam pelajaran (70 menit).

Pertemuan Pertama Siklus II (Senin, 14 April 2016)

Pada fase 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada fase ini, guru mulai dengan mengucapkan salam dan mengabsensi siswa dan memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada fase 2 menyajikan informasi. Pada fase ini, pada pertemuan ini guru memberikan materi tentang perkembangan teknologi transportasi yaitu “Teknologi transportasi adalah cara melakukan kegiatan dengan mengangkut penumpang atau barang”, salah seorang siswa meminta kedepan untuk memperagakan teknologi transportasi masa lalu berupa rakit buatan dengan bimbingan guru, setelah paham semua, guru menyuruh siswa yang dipanggil tadi untuk duduk kembali, dan memanggil lagi siswa yang lain untuk memperagakan cara menggunakan teknologi transportasi. Siswa memahami materi teknologi transportasi. Pada fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Pada fase ini guru membagikan nomor lagi pada siswa dan siswa duduk pada kelompok yang sudah disiapkan. Pada fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar, pada fase ini guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar kelompok. Pada fase 5 evaluasi. Pada tahap ini, Guru memberikan evaluasi kepada siswa tentang pemahaman terhadap materi. Pada fase 6 memberikan penghargaan. Pada fase ini guru mengakhiri pembelajaran pada pertemuan ini dengan menyimpulkan materi yang dipelajari bersama siswa, dan mengumumkan kelompok terbaik. Kemudian memberikan tugas rumah.

Pertemuan Kedua Siklus II (Selasa, 15 April 2016)

Pada fase 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru mulai dengan mengucapkan salam dan mengabsensi siswa, guru mengawali pembelajaran dengan membahas PR dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada fase 2 menyajikan informasi. Guru memberikan materi tentang perkembangan teknologi produksi yaitu “Teknologi produksi adalah cara melakukan kegiatan dengan menggunakan alat tertentu untuk menghasilkan barang” Guru mengawali dengan memberikan satu contoh yaitu: “Pak Kadir adalah seorang petani, ia menggunakan mesin perontok padi untuk merontokkan padi miliknya. Mesin perontok padi merupakan teknologi...” Guru menerangkan tentang teknologi produksi. Siswa memperhatikan dengan baik dan memahami. Pada fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, pada fase ini, guru memberikan nomor kepada siswa, lalu siswa duduk pada kelompoknya. Pada fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar, pada tahap ini guru membimbing siswa dalam mengerjakan kegiatan kelompok.. Pada fase 5 evaluasi. Pada tahap ini, Guru memberikan evaluasi kepada siswa tentang pemahaman terhadap materi. Pada fase 6 memberikan penghargaan. Pada fase ini guru mengakhiri pembelajaran pada pertemuan ini dengan menyimpulkan materi yang dipelajari bersama siswa, dan mengumumkan kelompok terbaik. Kemudian memberikan tugas rumah.

Pertemuan Ketiga Ulangan Harian II (Kamis, 17 April 2016)

Pada pertemuan ini peneliti mengadakan ulangan harian II dengan waktu dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Pelaksanaan ulangan harian II pada siklus kedua sudah mulai lebih baik dari pada siklus pertama.

Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil belajar IPS. Adapun penjelesan mengenai hasil penelitian sebagai berikut:

Analisis Data Analisis Aktivitas Guru

Adapun perolehan data aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Data Aktivitas Guru

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	14	15	19	22
Persentase	58,3	62,5	79,2	91,67
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pertemuan I siklus I aktivitas guru memperoleh skor sebesar 14 atau 58,3% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua memperoleh skor 15 atau 62,5% dengan kategori cukup, pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 19 atau 79,2% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II memperoleh skor 91,67%.

Sedangkan untuk melihat perkembangan aktivitas siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Data Aktivitas Siswa

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	13	14	18	21
Persentase	54,2	58,3	75,0	87,5
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pertemuan I siklus I aktivitas guru memperoleh skor sebesar 13 atau 54,2% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua memperoleh skor 14 atau 58,3% dengan kategori cukup, pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 18 atau 75,0% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II memperoleh skor 87,5%.

Pengumpulan data hasil belajar ini dilaksanakan pada ulangan harian I dan II. Hasil belajar kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Adapun data yang dianalisis adalah:

Hasil Belajar Siswa

Adapun perolehan data tentang ketuntasan individu dan klasikal dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Ketuntasan Individu dan Ketuntasan Klasikal

Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	Kategori
		Tuntas	Tidak Tuntas		
SD	25	12	13	48,00	Tidak Tuntas
UH I		16	11	64,00	Tidak Tuntas
UH II		21	4	84,00	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, ketuntasan belajar individu siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas adalah 12 siswa atau 48,00%, pada ulangan harian satu meningkat menjadi 16 siswa atau 64,00%, dan pada ulangan harian kedua ketuntasan belajarmeningkat menjadi 21 siswa atau 84,00%. Ketuntasan klasikal siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada skor dasar pra siklus ketuntasan klasikal siswa adalah

48,00% dengan kategori tidak tuntas, pada ulangan harian satu pada siklus I meningkat menjadi 64,00% dengan kategori tidak tuntas, dan pada ulangan harian dua pada siklus II meningkat menjadi 84,00% dengan kategori tuntas, pada ulangan harian dua mendapat kategori tuntas karena sudah melebihi 80,00%. Jadi ketuntasan klasikal siswa sudah tercapai.

Adapun data tentang peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Hasil Belajar	Nilai Rata-rata	Kategori Hasil Belajar	Peningkatan Hasil Belajar Siswa
1	Skor Dasar	54.40	Rendah	
2	UH I	65.80	Sedang	20.96%
3	UH II	73.80	Tinggi	35.66%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada setiap siklusnya hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada skor dasar nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 54,40 dengan kategori rendah, pada ulangan harian satu meningkat dengan perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 65,80 dengan kategori sedang, dan pada ulangan harian dua meningkat dengan perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 73,80 dengan kategori tinggi. Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian satu adalah sebesar 20,96% dan peningkatan ulangan harian satu ke ulangan harian dua adalah sebesar 35,66%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diperoleh bahwa hasil belajar menjadi meningkat, setelah tindakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini sesuai dengan pendapat Kagan dalam Elvina (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan ada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Pembelajaran ini melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas guru, pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 14 atau 58,3% dengan kategori cukup. Rendahnya perolehan aktivitas guru ini disebabkan oleh: (a) guru belum terbiasa dengan langkah-langkah model pembelajaran NHT; (b) guru kurang memonitor siswa sehingga masih ada siswa yang tidak terlibat dalam kerja kelompok; (c) guru masih belum bisa menguasai kelas dan kelas menjadi ramai; (d) guru belum optimal dalam membimbing kelompok; dan (e) guru belum optimal dalam memberikan evaluasi kepada siswa. Pada siklus I pertemuan I aktivitas guru meningkat dengan perolehan skor 15 atau 62,5% dengan kategori cukup, ada beberapa perbaikan yang terjadi pada pertemuan ini, namun masih terdapat kekurangan dalam pertemuan ini, yaitu: (a) guru masih belum optimal dalam membimbing kelompok; (b) guru masih belum bisa

menguasai kelas; dan (c) guru masih mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada siklus II pertemuan I skor aktivitas guru meningkat dengan skor 19 atau 79,2% dengan kategori baik, namun masih terdapat beberapa kekurangan, seperti: (a) guru masih belum optimal dalam membimbing siswa dalam kelompok; dan (b) guru masih mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada siklus II pertemuan II skor aktivitas guru meningkat dengan perolehan skor 22 atau 91,67%, dalam pertemuan ini tidak terjadi kendala yang berarti, hal ini dikarenakan dalam pertemuan ini guru sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Selain itu, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada siklus I pertemuan I skor yang diperoleh adalah 13 atau 54,2% dengan kategori cukup, dan pada pertemuan II skor yang diperoleh siswa adalah 14 atau 58,3% dengan kategori cukup, dalam pertemuan siklus I ini mengalami beberapa kendala yang ditemui, yaitu: (a) sewaktu ulangan harian I siswa mencari kesempatan untuk melihat jawaban temannya; (b) sewaktu siswa kerja kelompok tak mau bertanya baik kepada guru maupun temannya; (c) guru kurang memonitor siswa sehingga pada saat kerja kelompok masih terdapat siswa yang tidak ikut berdiskusi; (d) ragu menjawab pertanyaan jika guru menyuruh mempresentasekannya; dan (e) sifat individu masih terlihat sewaktu kerja kelompok. Pada aktivitas siswa siklus II pertemuan I aktivitas siswa memperoleh skor 18 atau 75,00% dan pada pertemuan II aktivitas siswa memperoleh skor 21 atau 87,5% dengan kategori sangat baik. Pada siklus II ini aktivitas siswa mengalami peningkatan, sehingga pada saat pelaksanaan siswa melakukan aktivitas dengan sangat baik.

Hasil belajar siswa pada setiap siklusnya juga mengalami peningkatan pada skor dasar nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 54,40 dengan kategori rendah, pada UH I meningkat dengan perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 65,80 dengan kategori sedang, rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh: (a) sewaktu UH I siswa mencari kesempatan untuk melihat jawaban temannya; (b) sewaktu siswa kerja kelompok tak mau bertanya baik kepada guru maupun temannya; (c) guru kurang memonitor siswa sehingga pada saat kerja kelompok masih terdapat siswa yang tidak ikut berdiskusi; (d) ragu menjawab pertanyaan jika guru menyuruh mempresentasekannya; dan (e) sifat individu masih terlihat sewaktu kerja kelompok. Pada UH II meningkat dengan perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 73,80 dengan kategori tinggi. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan UH siswa tidak mengalami kendala dan siswa sudah memahami materi baik secara individu maupun secara kelompok. Selain itu ketuntasan belajar individu siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas adalah 12 siswa atau 48,00%, pada ulangan harian satu meningkat menjadi 16 siswa atau 64,00%, dan pada ulangan harian kedua ketuntasan belajarmeningkat menjadi 21 siswa atau 84,00%. Ketuntasan klasikal siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, pada skor dasar pra siklus ketuntasan klasikal siswa adalah 48,00% dengan kategori tidak tuntas, pada ulangan harian satu pada siklus I meningkat menjadi 64,00% dengan kategori tidak tuntas, dan pada ulangan harian dua pada siklus II meningkat menjadi 84,00% dengan kategori tuntas, pada ulangan harian dua mendapat kategori tuntas karena sudah melebihi 80,00%. Jadi ketuntasan klasikal siswa sudah tercapai. Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, dapat

disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Raja Bejamu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini terlihat dari: 1) Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru memperoleh skor adalah 14 atau 58,3% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus I memperoleh perolehan skor 15 atau 62,5% dengan kategori cukup, pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh skor 19 atau 79,2% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II memperoleh skor 22 atau 91,67% dengan kategori sangat baik. Dan aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama memperoleh skor 13 atau 54,2% dengan kategori cukup, pada siklus II pertemuan kedua memperoleh skor 14 atau 58,3% dengan kategori cukup, pada siklus II pertemuan pertama memperoleh skor 18 atau 75,00% dengan kategori baik. Dan pada siklus II pertemuan kedua memperoleh skor 21 atau 87,50% dengan kategori sangat baik. 2) Hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada skor dasar perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 54,40, pada siklus I hasil belajar meningkat dengan perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 65,80, dan pada siklus II hasil belajar meningkat dengan perolehan rata-rata nilai sebesar 73,80. Selain itu ketuntasan hasil belajar juga mengalami peningkatan, pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas adalah 12 atau 48,00%, pada siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 16 atau 64,00% dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas adalah 21 atau 84,00%. Ketuntasan klasikal hasil belajar IPS siswa kelas IV tercapai karena ketuntasan hasil belajar siswa lebih dari 80% yaitu dengan skor 84,00%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut : 1) Bagi siswa, hendaknya meningkatkan kerjasama antar kelompok, meningkatkan aktivitas belajar, dan meningkatkan rasa tanggungjawab atas kelompok terhadap pemahaman materi sesuai dengan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe NHT. 2) Bagi guru, hendaknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT khususnya pada mata pelajaran IPS, hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan interaksi antar siswa sehingga pemahaman siswa tentang materi dapat merata. 3) Bagi sekolah, hendaknya memberikan pelatihan serta memotivasi guru-guru dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif seperti halnya model pembelajaran kooperatif tipe NHT. 4) Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa hendaknya dapat melakukan penelitian dengan tiga variabel, yaitu dengan mengkombinasikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan penggunaan media pembelajaran atau alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2002. Standar Kompetensi SMP/ MTs. Jakarta. Depdikbud*
- Dimyati, Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Elvina. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Program Based Instruction*. Pekanbaru. Skripsi (tidak diterbitkan)
- Purwanto. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Roesda Karya
- Slameto. 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bhumi Aksara
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Cendikia Insani